

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Sucipto dan Bambang Sutyono (2000:7) Sepakbola merupakan permainan beregu, yang masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Pada umumnya olahraga ini dimainkan diatas lapangan dengan rumput hijau, dan arena permainan olahraga ini kerap disebut lapangan hijau. Sepakbola menjadi olahraga yang dapat menghibur masyarakat. Sudah banyak yang memainkan olahraga di Indonesia , mulai dari pemain professional yang bermain di tim nasional dan klub sampai pemain pemula yang bermain di Sekolah Sepakbola (SSB). Dalam permainan sepakbola, kekompakan dan kerjasama merupakan elemen penting yang harus ada didalamnya, dimana para pemain dituntut untuk bermain terorganisir, yaitu dengan mengikuti instruksi seorang pelatih. Pelatih dalam permainan sepakbola bertugas untuk melatih dan mengatur tim juga membuat strategi lapangan. Sepakbola memang dimainkan secara berkelompok, namun kemampuan individu seorang pemain menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah tim. Skill yang paling dibutuhkan seorang pemain dalam sepakbola adalah bagaimana mengolah bola dengan baik. Selain kemampuan fisik seperti berlari dan menendang bola, seorang pemain juga harus memiliki kecerdasan di lapangan. Kecerdasan seperti membaca arah bola, bermain dengan teknik tinggi dan kemampuan bekerja sama dengan tim merupakan hal penting untuk seorang individu dalam bermain sepakbola agar timnya dapat memperoleh keberhasilan dalam setiap pertandingan.

Keberhasilan atlet dalam suatu cabang olahraga dipengaruhi oleh banyak faktor , seperti fisik, teknik, dan taktik (Bompa & Haff, 2009), faktor mental juga sangat menentukan (Gould, Weinberg & Jackson, 2016; Jones, Hanton & Connaughton, 2007; Tay , Valshtein, Krott, & Oettingen, 2019). Urgensi faktor mental tidak hanya dibutuhkan saat seorang atlet bertanding dalam suatu

kejuaraan, tetapi juga saat yang bersangkutan berlatih dan menjalani kehidupan sehari-hari. Pengertian mental di sini mencakup seperangkat keyakinan, sikap persepsi, dan nilai yang mengarah pada pemberdayaan fungsi berpikir sebagai pengendali tindakan dan respons tubuh (Maksum, 2015), termasuk bagaimana individu memahami dunia dan bagaimana ia mengambil tindakan (Senge, 2006; Groesser, 2012). Penurunan kualitas mental pada pemain sepakbola terutama pemain yang berusia dini terpengaruh dan mengalami dampak besar akibat adanya pandemi infeksi pernapasan yang pertama kali terjadi di Wuhan, daerah metropolitan terbesar di provinsi Hubei China, pertama kali dilaporkan ke WHO pada 31 Desember 2019. Karena tidak dapat mengidentifikasi agen penyebab, kasus pertama diklasifikasikan sebagai “pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui”. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC : Chinese Disease Control and Prevention) menyelenggarakan program investigasi wabah yang intensif. Etiologi penyakit tersebut dihubungkan dengan virus baru milik family coronavirus (CoV) (Casella, Rajnik, Cuomo, Dulebohn, & Di Napoli, 2010). Akhirnya, pada 11 februari 2020, Direktur Jenderal WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, mengumumkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh CoV baru-baru ini adalah “COVID-19”. Yang merupakan singkatan dari “penyakit coronavirus 2019”. CoV adalah virus RNA positif dengan penampilan seperti mahkota. Corona adalah istilah Latin untuk kata mahkota yang terlihat pada pemeriksaan mikroskop karena adanya peningkatan glikoprotein. Virus dapat menyebabkan penyakit pernapasan, enteric, dan gangguan pernapasan akut hingga kematian. COVID 19 merupakan virus baru yang sangat mudah menular dan menyebar dengan cepat secara global. Pada pertemuan oleh WHO tanggal 30 Januari 2020, sesuai dengan Peraturan Kesehatan Internasional (IHR; International Health Regulations 2005), wabah tersebut dinyatakan oleh WHO sebagai kondisi darurat (PHEIC: Public Health Emergency from International Concern) karena telah menyebar ke 18 negara dengan 4 negara melaporkan transmisi ke manusia (Casella et al., 2020). Mengalahkan penyakit kanker, In Indonesia, according to Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) in 2018, cancer prevalence reach 1.79 per 1000 population, enhance from 2013 as much 1.4 per 1000 population. This condition make

Indonesia has a rank 8th, with the most cases in Southeast Asia, and ranked 23rd in Asia (Irmawati et al., 2019). Namun seperti CoV lainnya, virus ini sangat sensitive terhadap sinar ultraviolet dan panas, sehingga suhu tinggi akan mengurangi penyebaran virus.

Dengan penyebaran virus yang sangat cepat dan mudah ditularkan, sehingga pemerintah Indonesia memutuskan untuk memberhentikan berbagai kegiatan yang dilakukan diluar rumah. Mulai dari bekerja dari rumah, beribadah dirumah, belajar dirumah, dan berolahraga di rumah saja. Selama hampir satu tahun pandemic berlangsung di Indonesia, kini pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mulai digantikan oleh masa transisi new normal. Dimana semua aktivitas yang sempat diliburkan mulai bisa dilakukan dengan protokol kesehatan yang harus diterapkan, mulai dari mencuci tangan, menjaga jarak, tidak melakukan sentuhan langsung dengan orang lain, memakai masker, dan pengukuran suhu yang dilakukan di setiap tempat untuk selalu mengetahui keadaan tubuh. Semua itu dilakukan untuk menghentikan penyebaran virus corona, dan kita bisa beraktivitas kembali di era new normal.

Kegiatan sepakbola pada anak usia dini yang juga terkena dampak besar dari adanya COVID-19. Namun dalam kondisi saat ini, akan memungkinkan kondisi penurunan psikologis dan mental pada anak usia dini dalam belajar, dan mengganggu pencapaian dalam meraih tujuan belajarnya. Menghadapi perubahan tersebut secara mendesak dapat menyebabkan rasa stress. Adanya wabah virus corona membuat anak-anak yang biasanya beraktivitas di luar rumah dan bermain bersama teman-temannya hanya berdiam diri dirumah dalam jangka waktu lama, dan mengganggu kesempatan bereksplorasi dengan lingkungan. Fungsi kognitif atau pemikiran anak belum sempurna orang dewasa dan memiliki keterbatasan. Bila orang dewasa dihadapkan dalam situasi harus berdiam diri di dalam rumah dalam jangka waktu lama, mereka bisa lebih memahami karena sudah berpikir tentang dampak di masa sekarang dan masa depan (Wijayati and Akbar 2018).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Sekolah Sepakbola (SSB) Laskar Muda Surabaya terkait yang terjadi dilapangan, dimana beberapa pemain mengalami penurunan kualitas bermain karena adanya penurunan mental baik dalam kontribusinya terhadap tim maupun produktivitas bermain. Hal ini terlihat dari beberapa pertandingan yang diadakan setiap selesai melakukan latihan. SSB Laskar Muda ini merupakan SSB yang ada di Surabaya didirikan untuk membentuk atlet-atlet sepakbola profesional yang nantinya diharapkan bisa berkontribusi bagi sepakbola nasional. SSB yang didirikan untuk melatih anak-anak usia dini dalam olahraga sepakbola ini, tentu terkena dampak dari adanya pandemic ini. Meskipun kemenangan dapat diraih oleh berbagai faktor, misalnya lawan yang lemah, kondisi lapangan, atau bahkan keberuntungan, namun esensi pertama yang perlu dipersiapkan adalah pemain. Pemain yang tidak dipersiapkan secara maksimal, dan tidak mempersiapkan diri dengan mengevaluasi penampilan permainan sebelumnya, mungkin akan mengalami penurunan dalam penampilannya bermain, dan diwaktu mendatang ia dapat membuat kesalahan fatal (Satiadarma, 2000). Usia para pemain SSB Laskar Muda Surabaya yang masih dini lebih mudah mengalami gangguan mental psikologis terlebih di era new normal ini. Setelah lama para pemain berdiam diri dirumah tidak melakukan latihan sehingga skill dalam bermain di lapangan menjadi berkurang, dan anak-anak harus beradaptasi dengan era new normal yang masih harus menjaga kesehatan supaya tidak terkena adanya virus corona. Sehingga timbul adanya perasaan cemas atau khawatir pada diri anak, perasaan takut terkena penyakit, takut menunjukkan kemampuannya dalam mengolah bola karena lama tidak latihan, kemudian takut permainannya tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan karena takut kalah, malu dengan adanya penonton karena sudah lama tidak bermain di lapangan. Semua ketakutan itu membuat anak mengalami penurunan mental sehingga tidak bisa mengeksplor dirinya. Seperti ungkapan Setiadarma (2000) bahwa, yang menyebabkan seorang dapat menjadi bintang atlet adalah karena para atlet memanfaatkan berbagai pelatihan keterampilan psikologis. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa dalam cabang olahraga sepakbola, disamping dituntut kemampuan fisik juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikis, karena apabila pemain mempunyai kekuatan psikis

yang stabil maka besar kemungkinan tembakan yang dilakukan akan berhasil. Dalam kondisi yang demikian, yang dibutuhkan bukan hanya mental dengan kualitas standar, tetapi mental dengan kualitas unggul yang sering diistilahkan dengan mental juara. Mental juara merupakan sekumpulan atribut psikologis yang memungkinkan seseorang atlet bertahan melalui kondisi yang tidak nyaman bahkan sulit sekalipun demi meraih kesuksesan dalam prestasi (Penny, 2013; Short & Atkinson, 2015; Tay et al., 2019). Menjadi seorang atlet pemain sepakbola bukanlah hal yang mudah, Ia harus berlatih setiap hari dengan latihan yang bervariasi dan intensitas yang tinggi. Waktu luang dan waktu bermain sebagai seorang remaja pun harus dikorbankan demi latihan. Menjaga kesehatan dengan menjaga pola makan, pola tidur, membentuk mental yang baik, mempunyai kepercayaan diri yang bagus sangatlah diperlukan. Individu yang berprestasi tinggi adalah mereka yang memiliki mental yang konstruktif seperti tidak gampang menyerah, selalu berusaha memperbaiki diri, memiliki kepercayaan diri yang baik, dan kokoh dalam komitmen dan tanggung jawab (Maksum, 2006; 2010; Markum, 1998; Pink, 2009; Dweck, 2012; Zolli & Healy, 2012). Mental juara bukanlah suatu bakat yang dibawa sejak lahir oleh individu, tetapi merupakan hasil dari proses belajar melalui lingkungan. Karena itu lingkungan yang memungkinkan mental juara bertumbuh dan berkembang menjadi penting. Mengacu teori Bronfenbrenner, maka lingkungan mikroskopik (Bronfenbrenner, 2005; Kimiecik & Horn, 2012), seperti lingkungan keluarga dan lingkungan olahraga yang paling berdampak langsung pada pembentukan mental juara. Lingkungan olahraga menjadi lingkungan terpenting kedua setelah keluarga (Gould, Dieffenbach & Moffett, 2002). Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi atlet lingkungan olahraga menjadi lingkungan utamanya dalam meraih dan meniti karir sebagai atlet yang berprestasi. Dalam lingkungan olahraga pelatih menjadi pemeran penting yang tidak hanya menyusun dan melaksanakan program latihannya, tetapi juga peran sosial yang ia tampilkan, baik sebagai orang tua, kakak dan bahkan sahabat atlet. Untuk menentukan bagaimana cara pelatih dalam mempengaruhi atlet meraih prestasi.

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, mendorong saya untuk mencari tau dan melakukan penelitian tentang adakah efek pandemi covid19 ini yang sudah masuk era new normal terhadap mental bertanding anak-anak usia dini dalam suatu SSB, yang pada saat ini adalah SSB Laskar Muda Surabaya.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini dibatasi pada problematika pandemi covid 19 yang mendorong pemerintah untuk melakukan lockdown atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang kemudian masuk era new normal, apakah terjadi pengaruh psikologi yang keterkaitan dengan mental bertanding.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana kondisi mental bertanding pemain U15 SSB Laskar Muda Surabaya setelah terjadi pandemi covid 19 yang kemudian masuk dalam era new normal

## **D. Tujuan Penelitian**

Ingin mengetahui kondisi mental bertanding pemain U15 SSB Laskar Muda setelah terdampak pandemi covid 19 yang kemudian masuk dalam era new normal.

## **E. Variabel Penelitian**

1. variabel Terikat : Pandemi Covid 19
2. Variabel Bebas : Mental Bertanding anak U15 SSB Laskar Muda Surabaya

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penilitihan ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan tentang pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi olahraga mengenai Efek pandemi covid 19 terhadap mental bertanding anak usia 15 tahun di SSB Laskar Muda Surabaya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis , peneliti ini dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi mereka yang berkecimpung di dunia olahraga, khususnya sepakbola. Tidak hanya untuk pelatih namun untuk semua yang bersangkutan dengan sepakbola SSB Laskar Muda Surabaya.

